

## URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI SEKOLAH

Oleh: Sigit Dwi Laksana

(Staf Pengajar PGMI Fakultas Agama Islam Unmuh Ponorogo)

email: sigitciovi@gmail.com

**ABSTRACT:** *In today's era of globalization we often encountered a number of actions away from the noble values of the implementation of the objectives of education. For example quarrel between students, drunkenness that most perpetrators of students, abuse of illicit drugs, and other, even worse, not only junior and senior high school students are to be the culprit, but also elementary school students do this. That is because education is still a routine of materials stuffing to the student or transferring of knowledge. It is therefore important to implement a new educational concept, the concept of private education that emphasizes the balancing of students with cognitive, psychomotor, and affective. This concept was then widely referred to as the concept of character education. Character education should be imparted to the personal child as early as possible, especially when children are in the family circle. The role of parents is enormous in shaping the morals and attitudes of children. In the Qur'an, many verses that offend or discuss about character education, namely in the letter Al-Isra verse 23 and letter Luqman verse 14, this proves that the Qur'an pays more attention to the character building.*

**Keywords:** *Urgency, national character education, school*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia, baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memberikan makna akan pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-

undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Suyanto, 2010:1).

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut karena pada kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang jarang menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila terhadap para siswa. Contoh yang paling mudah ditemukan adalah guru sudah tidak dekat dengan murid begitu pun juga dengan halnya siswa-siswinya, Banyak di antara mereka yang acuh tak acuh terhadap keberadaan guru.

Situasi dan lingkungan yang tidak baik seperti ini akan menjadi faktor pemicu pembentukan karakter seorang siswa ke arah yang menyimpang. Hilangnya nilai saling menghormati, sopan santun, kepedulian, dan lain-lain. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi

pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Seorang anak dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam disekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak, khususnya pendidikan karakter. Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang terdapat dalam al-Quran dan penjelasan Rasulullah SAW yang ada dalam hadits. Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Maka dari itu, perlu dicetuskan pendidikan karakter bangsa sebagai wujud pendidikan karakter kebangsaan kepada peserta didik. Di dalam al-Quran terdapat ayat – ayat yang spesifik menjelaskan tentang pendidikan karakter bagi anak, seperti yang termaktub dalam surat al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya: *“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah"*

*dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”(QS. Al-Isra’:23)*

Ayat 23 surat Al-Isra tersebut memiliki kandungan mengenai pendidikan berkarakter. disebutkan bahwa yang pertama Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk menyembah Allah SWT, tidak ada sekutu bagi-Nya. dan yang kedua, kita harus berbakti kepada orang tua. Dari penjelasan ayat di atas sangat jelas bahwa ketika kita menghargai dan menyayangi orang tua kita dengan baik maka akan menumbuhkan akhlak serta moral yang baik pula bagi anak sedangkan jikalau kita acuh maka akan timbul akhlak dan moral yang tidak baik. Dengan kata lain, hal ini sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter. Antara orangtua sebagai pendidik dan anak. dan Surat Luqman Ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Ayat 14 surat Luqman ini memiliki kandungan mengenai pendidikan berkarakter yaitu tentang perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu, dikarenakan selama masa mengandung ibu menahan dengan sabar penderitaan yang berat, dilanjutkan beban yang ditanggung pada masa menyusui dan mengasuh. Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya

hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orang tua selain orang yang tercela (Muqtadir, 2008: 63).

Kedua ayat diatas sangat jelas menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter. Orang tualah yang sangat berjasa dalam membentuk karakter anak. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku, sehingga mampu terinternalisasi dalam kepribadian, karakter, dan tingkah laku anak. Anak bersikap proaktif untuk mengikuti dan melaksanakan arahan dari orang tua. Orang tua selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan anak. Pembentukan karakter anak yang paling utama adalah di dalam lingkungan keluarga selanjutnya di dalam lingkungan sekolah, tetapi hal seperti ini terkadang dilupakan oleh orang tua maupun guru. Berbagai problem yang sering terjadi dalam pendidikan karakter anak adalah terjadinya penyimpangan-pernyimpangan perilaku baik yang berskala kecil maupun besar seperti tawuran antar pelajar, pelanggaran tata tertib berkendara, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, maupun pelanggaran-pelanggaran disiplin di sekolah seolah-olah telah menjadi hal yang biasa dan masih banyak fenomena atau kasus-kasus yang menunjukkan bahwa moral karakter bangsa ini sedang mengalami kegoyahan. Maka dari itu sangat diperlukan penanaman nilai nilai karakter bangsa bagi anak-anak, utamanya adalah anak-anak yang berada di usia sekolah dasar.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Team Pustaka Phoenix, 2008: 104). Sedangkan menurut Kamus Filsafat karakter di definisikan, *character* (bahasa Yunani, *character*, dari *charassein*, menajamkan, mengukir, tanda atau bukti yang dicetak pada sesuatu untuk menunjukkan hal-hal seperti kepemilikan, asal-usul, nama atau merek). *Character* mempunyai arti: 1) Sebutan bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai, dan pola pikir; 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu; 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu dalam mewujudkan dirinya (Daulay Haidar Putra: 132).

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Mu'in karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Fatchul Mu'in, 2011: 160). Jadi pengertian karakter disini berarti sikap mental yang menjadi watak, tabiat, dan bawaan seseorang yang menjadi dasar dari tindakan maupun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (<http://www.pendidikankarakter.org>, diakses 27/10/2015). Dari beberapa penjelasan tentang pendidikan karakter maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian manusia menjadi pribadi yang baik, sopan, disiplin, berakhlak mulia serta menjadi pribadi yang membanggakan bangsa. pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan karena generasi muda ( peserta didik ) yang kita didik baik di rumah maupun di sekolah tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga harus tersentuh.

Para orang tua hendaklah selalu memberikan bekal yang maksimal melalui pendidikan secara dini. Daya ingat anak lebih kuat tajam dan bertahan lebih lama bila dibandingkan dengan yang lebih tua (Sofyan Sauri, 2010: 13). Dalam lingkup keluarga, seorang anak akan dibentuk karakter atau pola perilaku moralnya oleh orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Selain itu ada institusi pendidikan lain yang bisa dilibatkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak mereka. Institusi yang dimaksud adalah sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah mulai dari jenjang pendidikan awal hingga jenjang pendidikan tinggi berkewajiban untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya (Abdul Basir, 2011:4-5).

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hari.
- i. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. (Abdul Basir, 2011:4-5).

Kesembilan pilar karakter itu diajarkan secara berkesinambungan yang dipadukan dalam model pendidikan holistik melalui tiga tahapan penting (*knowing good, feeling good, doing good*) yang harus dicapai oleh setiap peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berkarakter baik dalam hidupnya.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Kusuma Dharma, 2011: 6).

Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang idea, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif. Disamping tujuan yang dipaparkan diatas, ada beberapa tujuan lain dari pendidikan karakter meliputi :

- a. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- d. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi

pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia ([http:// www.scribd.com](http://www.scribd.com), 28/10/2015).

### 3. Masalah Pendidikan Karakter Bangsa

Diantara masalah yang terjadi di bangsa ini yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan (formal, nonformal, dan informal) adalah semakin banyaknya fenomena karakter buruk yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Diantara karakter buruk yang tampak adalah terjadinya *dehumanisasi*, dengan gejala diantaranya :

- a. Banyak manusia yang terasing dengan: Tuhannya, sesama manusia, lingkungan alam tempat hidupnya, bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri.
- b. Begitu banyak manusia mekanis
- c. Banyak orang pandai yang perilakunya seperti orang bodoh
- d. Semakin tampaknya sikap dan perilaku yang semakin jauh menyimpang dari nilai-nilai Pancasila sebagai cermin rendahnya keyakinan akan kebenaran nilai-nilai Pancasila (Sa'dun Akbar, 2013: 1-2).

Disamping itu merosotnya pendidikan karakter bangsa ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya

anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan orang-orang yang berperilaku jelek atau melakukan perampokan. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar (Suyanto dan Hisyam, 2000: 194).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Akbar pada tahun 2009, 2010, 2011 tentang pendidikan karakter di SD di Jawa Timur, ditemukan masalah karakter dan masalah pendidikan, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan karakter di SD cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang benar. *Kedua*, hampir di seluruh SD yang diteliti belum memiliki *grand desain* pendidikan karakter di SD masing-masing. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di SD di Jawa Timur kurang mengembangkan nilai-nilai kehidupan. *Keempat*, visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter di SD di Jawa Timur cenderung kurang tersosialisasikan ke seluruh warga SD (siswa, guru, kepala sekolah, orang tua). *Kelima*, penyusunan tata tertib sekolah masih di dominasi oleh guru dan kepala sekolah. *Keenam*, banyak sekolah yang melakukan hukuman secara mekanik (Akbar, 2013: 2-3).

Oleh karena itu, ke depan dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu menyinergiskan ketiga komponen lembaga pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi

keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Sa'dun Akbar, 2013: 186-187).

#### **4. Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah**

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Pembangunan pendidikan karakter bagi anak usia SD sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa diantaranya yaitu : menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, Orang tuanya dan kepada orang-orang disekitarnya. Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dan masih banyak lagi. Ada berapa hal

yang terkait dengan pentingnya menanamkan pendidikan karakter diantaranya adalah :

- a. Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter.
- b. Dalam kenyataannya, pendidik berkarakterlah yang menghasilkan SDM handal dan memiliki jati diri. Oleh karena itu, jadilah manusia yang memiliki jati diri, berkarakter kuat dan cerdas.
- c. Pilar akhlak (moral) yang dimiliki dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*), memiliki sikap jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi pribadi yang harmonis dan dinamis. Tanpa nilai-nilai moral dasar (*basic moral values*) yang senantiasa mengejawantah dalam diri pribadi kapan dan dimana saja, orang dapat dipertanyakan kadar keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai itu meliputi : (1). Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradap, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- d. Ada nilai-nilai yang harus ditanamkan pada diri anak di usia SD yaitu: Kejujuran, Loyalitas dan dapat diandalkan, Hormat, Cinta, Ketidak egoisan dan sensitifitas, Baik hati dan pertemanan, Keberanian, Kedamaian, Mandiri dan Potensial, Disiplin diri dan Moderasi, Kesetiaan dan kemurnian, Keadilan dan kasih sayang

Salah satu urgensi lain dari pendidikan karakter bagi anak utamanya sikap anak terhadap orang tua adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu (Fathurrohman, dkk, 2013: 117). Melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu dalam keadaan lemah telah mengandung selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan, kelahiran, sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti dahsyatnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal kehamilan sampai melahirkan. Dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika proses menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai dewasa. Dengan demikian, tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 128). Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu respek kepada kedua orang tua.

Perlu diingat bahwa untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan terkontrol. Jika penanaman pendidikan karakter kepada anak tersebut telah berhasil, maka kelak merekalah yang akan menjadi pemimpin dan membangun negeri ini menjadi negeri yang penuh dengan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.

Penerapan pendidikan karakter tentunya tidak bisa dilakukan hanya oleh 1 pihak saja, ketika guru membentuk karakter pada diri anak, sedangkan di lingkungan masyarakat ia melihat banyak nilai-nilai yang dilanggar, maka hanya ada dua kemungkinan yang terjadi, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah dipelajari di sekolah, atau ia menanggalkan nilai-nilai tersebut dan mengikuti pelanggaran nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter diperlukan kerja sama dan koordinasi antara sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluargalah yang memainkan peranan pertama. Di rumah orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral dan karakter pada anak. Orang tualah yang pertama mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui perlakuan kepada anak dengan penuh kasih sayang, begitu juga di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasar uraian terdahulu, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk kepribadian manusia menjadi pribadi yang baik, sopan, disiplin, berakhlak mulia serta menjadi pribadi yang membanggakan bangsa. Dalil Al Quran yang memperkuat pendidikan karakter adalah surat Al-Isro' ayat 23 dan Surat Luqman Ayat 14.
2. Tujuan pendidikan karakter meliputi : Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai- nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiositas agama, Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
3. Merosotnya pendidikan karakter bangsa ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik.
4. Pembangunan pendidikan karakter bagi anak usia SD sangat penting sekali karena dapat memberikan manfaat yang sangat luar biasa diantaranya yaitu: menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, Orang tuanya dan kepada orang-orang disekitarnya; mendidik rasa tanggung jawab dan disiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muqtadir, Ibrahim. (2008). *Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwam.
- Akbar, Sa'dun. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Komprehensif*. Disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa di IAIN Tulungagung tanggal 11 Nopember 2013.
- Basir, Abdul. (2011). *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah* . Disampaikan pada Seminar dan Workshop Peningkatan Profesionalitas Guru.
- Dharma, Kusuma. (2011). *Pendidikan Karakter :Kajian Teori dan Praktik*. Bandung :Remaja Rosda Karya Offset.
- Fathurrohman, Pupuh. dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Haidar Putra, Daulay. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesi* . Jakarta: Rineke Cipta.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta. Cet. I
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sauri, Sofyan. *Membangun Bangsa Berkarakter Nilai Iman dan Takwa dalam Pembelajaran*. Seminar Nasional Pendidikan Nilai Karakter tanggal 28 Juli 2010
- Suyanto dan Hisyam. (2000). *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Suyatno (2010), *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa* (Makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 Januari 2010)
- Team Pustaka Phoenix. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Media Pustaka Phoenix,
- <http://www.scribd.com>
- <http://www.pendidikankarakter.org>